

	<p>PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION</i> (TAI) DAN <i>THINK PAIR SHARE</i> (TPS) TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR KIMIA SISWA Elfrida Napitupuluh^{*1}, Rina Elvia², Salastri Rohiat³ ^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Kimia Jurusan PMIPA FKIP Universitas Bengkulu *E-mail : elfridanapitupuluh05@gmail.com</p>					
						

ABSTRACT

This study aims to determine differences in interest and chemistry learning outcomes of students by using the Team Assisted Individualization learning model and Think Pair Share learning model on chemical reaction equation material at SMAN 8 Kota Bengkulu Academic Year 2018/2019. This research was conducted in February - April 2019. This type of research was quasi-experimental. The population of this study was students of class X MIA with a population of 136 students. Sampling was carried out after homogeneity and normality tests, then the X MIA 2 class was selected which applied the Team Assisted Individualization and X MIA 3 models that applied the Think Pair Share model as the research sample with purposive sampling technique with a sample of 68 students. Analysis of the data used is the average (mean), normality test, homogeneity test, N-Gain Score test and hypothesis test (t test). The results of the study generally show that the application of the Team Assisted Individualization model is able to provide higher learning outcomes than the Think Pair Share model. Student chemistry learning outcomes data obtained from the pretest and posttest values with the difference in learning outcomes for experimental class I was 59.411 and experimental class II was 57.674, based on the pretest and posttest scores obtained N-Gain Score values in experimental class 1 large 0.765 and experimental class 2 amounting to 0.707. While the interest in learning chemistry of students in both classes obtained a percentage of 81.272% for Team Assisted Individualization learning models and 76.674% for Think Pair Share learning models. The results of the t-test on the cognitive aspect obtained the sig. (2-tailed) value of 0.013 and the affective aspects of learning interest amounted to 0,000. It states that there are significant differences in the interests and learning outcomes of chemistry that apply Team Assisted Individualization learning models and Think Pair Share

Keywords: *Learning Interest, Learning Outcomes, Individualization Team Assistance, Think Pair Share*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan perbedaan minat dan hasil belajar kimia siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dan model pembelajaran *Think Pair Share* pada materi persamaan reaksi kimia di SMAN 8 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari - April 2019. Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X MIA dengan jumlah populasi 136 siswa. Pengambilan sampel dilakukan setelah uji homogenitas dan normalitas maka terpilih kelas X MIA 2 yang menerapkan model *Team Assisted Individualization* dan X MIA 3 yang menerapkan model *Think Pair Share* sebagai sampel penelitian dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 68 siswa. Analisis data yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), uji normalitas, uji homogenitas, uji N-Gain Score dan uji hipotesis (uji t). Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa penerapan model *Team Assisted Individualization* mampu memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dari model *Think Pair Share*. Data hasil belajar kimia siswa diperoleh dari nilai pretest dan posttest dengan selisih hasil belajar untuk kelas eksperimen I adalah 59,411 dan kelas eksperimen II adalah 57,647, berdasarkan nilai pretest dan posttest didapatkan perolehan nilai N-Gain Score pada kelas eksperimen 1 besar 0,765 dan kelas eksperimen 2 sebesar 0,707. Sedangkan minat belajar kimia siswa pada kedua kelas memperoleh persentase sebesar 81,272% untuk model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dan 76,647% untuk model pembelajaran *Think Pair Share*. Hasil uji t pada aspek kognitif didapatkan nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,013 dan pada aspek afektif minat belajar sebesar 0,000. Hal tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada minat dan hasil belajar kimia yang menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dan *Think Pair Share*

Kata Kunci : *Minat Belajar, Hasil Belajar, Team Assisted Individualization, Think Pair Share*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lahir karena merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya, serta sesuai dengan kebutuhan dan dunia pendidikan. Dalam

Kurikulum 2013 pembelajaran berpusat pada guru berubah menjadi berpusat pada siswa, sehingga melibatkan aktivitas siswa dan guru sebagai mediator dan fasilitator dalam pembelajaran dimana pola pembelajaran pasif menjadi

pembelajaran aktif, serta pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok [1].

Pembelajaran merupakan kegiatan paling pokok, karena berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan siswa sebagai peserta didik.

Proses pembelajaran dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menghasilkan prestasi belajar untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran [2].

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran [3].

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kimia di SMAN 8 Kota Bengkulu diperoleh informasi bahwa nilai ujian harian kimia siswa masih cukup rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai ulangan harian semester genap tahun ajaran 2016/2017 dan 2017/2018 yang tidak mencapai KKM yaitu 75. Adapun pokok bahasan mata pelajaran kimia yang belum mencapai ketuntasan dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Uangan Harian Kimia Kelas X MIA SMAN 8 Kota Bengkulu

Materi	Tahun Ajaran	
	2016/2017	2017/2018
Tata nama senyawa	70.0	71.5
Persamaan reaksi kimia	70.8	72.0
Hukum-hukum dasar	71.4	72.9

(sumber: Guru Kimia SMAN 8 Kota Bengkulu)

Menurut guru mata pelajaran kimia faktor penyebab dari ketidaktuntasan hasil belajar kimia di SMAN 08 Kota Bengkulu adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi kimia karena siswa hanya menghafal materi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa ketidaktuntasan hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Kurangnya minat belajar siswa terhadap materi kimia yang cukup sulit dan konsep-konsep kimia yang saling berhubungan hal ini terlihat dari sedikitnya respon siswa terhadap pertanyaan dan penjelasan dari guru.

2. Siswa merasa bosan dan jenuh karena pembelajaran yang disampaikan kurang menarik dan guru kurang memvariasikan proses pembelajaran sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya pemahaman siswa dikarenakan proses pembelajaran dilakukan tanpa menggunakan model pembelajaran yang menarik dan tidak membuat siswa aktif dalam belajar.

Untuk memperbaiki kualitas dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok dan membuat pembelajaran lebih menarik adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa: (a) penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan minat belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain dan (b) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran [4]. Model pembelajaran kooperatif tipe model *Team Assisted Individualization* memiliki ciri khas yaitu kelompok kecil heterogen yang sudah dibuat akan dibantu oleh tutor (salah satu anggota didalam kelompok).

Tujuan dari model pembelajaran *Team Assisted Individualization* adalah untuk mengatasi kesulitan pemahaman serta memecahkan permasalahan materi pembelajaran secara bersama dengan tutor kelompok yang mempunyai pengetahuan lebih.

Penggunaan model pembelajaran ini merupakan upaya untuk meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran dimana siswa yang

malas atau malu bertanya kepada guru dapat diatasi dengan bertanya kepada teman yang lebih pandai dalam kelompoknya sehingga diharapkan akan meningkatkan aktivitas siswa dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran [5].

Model pembelajaran kooperatif tipe lain yang digunakan adalah tipe *Think Pair Share*. *Think Pair Share* adalah salah satu strategi dalam pembelajaran kooperatif yang memberikan siswa waktu untuk lebih banyak berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Strategi pembelajaran *Think Pair Share* ini dapat mengembangkan potensi siswa secara aktif dengan membuat kelompok terdiri dari dua orang yang akan menciptakan pola interaksi yang optimal, mengembangkan semangat kebersamaan, timbulnya motivasi serta menumbuhkan komunikasi yang efektif. *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas [6].

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* Dan *Think Pair Share* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Kimia Siswa Di SMAN 8 Kota Bengkulu”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuasi eksperimen. Penelitian ini dilakukan pada kedua kelas, dimana kelas tersebut diberi perlakuan yang berbeda dengan menggunakan model pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di kelas X MIA SMAN 8 Kota Bengkulu dengan jadwal penelitian semester II bulan Maret tahun 2019. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MIA sejumlah 4 kelas dan sampel pada penelitian ini yaitu 2 kelas X MIA yang didapatkan dari uji normalitas dan homogenitas yaitu kelas X MIA 2 dan X MIA 3 tahun ajaran 2018/2019 di SMAN 8 Kota Bengkulu.

Pada penelitian ini variable bebas adalah penerapan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dan *Think Pair Share* dan variabel terikat adalah hasil belajar dan minat belajar siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan instrumen data sebanyak 10 soal pilihan

ganda yang diberikan sebelum dan sesudah proses pembelajaran dan 30 pernyataan angket minat belajar siswa.

Teknik analisis data terdiri atas uji normalitas, uji homogenitas, uji *N-Gain Score*, uji validitas kuesioner minat belajar, uji hopotesis, analisis kuesioner minat belajar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 8 Kota Bengkulu pada tanggal 21 Maret – 20 April 2019. Populasi yang digunakan adalah seluruh kelas X MIA tahun ajaran 2018/2019 semester genap. Berdasarkan populasi yang ada, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas pengambilan sampel untuk menentukan kelas sampel yang bersifat normal dan homogen.

Uji Normalitas Pengambilan Sampel

Data nilai yang digunakan pada uji normalitas yaitu nilai ujian tengah semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 seluruh kelas X MIA (MIA 1 – MIA 4). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut didapatkan hasil seperti pada tabel 2

Tabel 2. Data Uji Normalitas Pengambilan Sampel

Kelas	Kolmogorov-Smirnov			Keterangan
	Statistic	Df	Sig	
Hasil X MIA 1	.126	34	.186	Berdistribusi normal
Hasil X MIA 2	.107	33	.200	Berdistribusi normal
Hasil X MIA 3	.103	34	.200	Berdistribusi normal
Hasil X MIA 4	.125	34	.193	Berdistribusi normal

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh $> 0,05$ yang berarti seluruh kelas X MIA memiliki sebaran data yang normal.

Uji Homogenitas pengambilan sampel

Setelah melakukan uji normalitas tahapan selanjutnya adalah uji homogenitas. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan hasil seperti pada tabel 3

Tabel 3 Uji Homogenitas Pengambilan Sampel

Kelas	Nilai Signifikansi Hitung	Nilai Signifikansi	Keterangan
X MIA 1 dan MIA 2	0,953	0,05	Homogen
X MIA 1 dan MIA 3	0,227	0,05	Homogen
X MIA 1 dan MIA 4	0,141	0,05	Homogen
X MIA 2 dan MIA 3	0,198	0,05	Homogen
X MIA 2 dan MIA 4	0,120	0,05	Homogen
X MIA 3 dan MIA 4	0,711	0,05	Homogen

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi data lebih besar dari taraf signifikan ($>0,05$) yang berarti bahwa data kelas populasi memiliki varians yang bersifat homogen. Setelah hasil perhitungan uji normalitas dan uji homogenitas diperoleh maka pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *random sampling* sebanyak 2 kelas.

Peneliti memilih kelas X MIA 2 berjumlah 34 siswa sebagai kelas eksperimen 1 dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted individualization* dan kelas X MIA 3 dengan jumlah 34 siswa sebagai kelas eksperimen 2 dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Hasil Belajar Siswa

Penelitian ini dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan untuk masing-masing kelas eksperimen, untuk melihat hasil belajar kimia siswa pada materi persamaan reaksi kimia, dilakukan pengambilan data dengan tes berupa pretest yaitu tes awal untuk memperoleh data kemampuan awal siswa dan posttest yaitu tes akhir untuk memperoleh data kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan.

Jumlah butir soal tes adalah 10 butir soal pilihan ganda. Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan diperoleh data peningkatan hasil belajar siswa pada kedua kelas eksperimen dengan melihat nilai rata-rata pretest dan posttest serta selisih nilai rata-rata pretest dan posttest.

Hasil Belajar Siswa Kelas *Team Assisted Individualization*

Berikut ini adalah hasil belajar siswa yaitu kelas eksperimen 1 yang menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* setelah dilakukan pretest dan posttest.

Tabel 4. Hasil Belajar Kimia Pada Kelas Eksperimen 1

Variabel	Nilai
Jumlah siswa	34
Rata-rata pretest	21,764
Rata-rata posttest	81,176
Selisih nilai rata-rata	59,411

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa nilai rata-rata pretest dari 34 siswa masih dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75. Sedangkan nilai rata-rata posttest siswa setelah diberikan perlakuan sudah diatas kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Hal ini berarti kelas eksperimen 1 mengalami peningkatan hasil belajar setelah diberi perlakuan penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*.

Hasil Belajar Siswa Kelas *Think Pair Share*

Berikut ini adalah hasil belajar siswa yaitu kelas eksperimen 2 yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* setelah dilakukan pretest dan posttest.

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa nilai rata-rata pretest dari 34 siswa masih dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75. Sedangkan nilai rata-rata posttest siswa setelah diberikan perlakuan sudah diatas kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Tabel 5. Hasil Belajar Kimia Pada Kelas Eksperimen 2

Variabel	Nilai
Jumlah siswa	34
Rata-rata pretest	19,117
Rata-rata posttest	76,764
Selisih nilai rata-rata	57,647

Hasil belajar pada kelas eksperimen 2 mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Dari data yang telah diuraikan tersebut maka dapat dilihat bahwa kelas eksperimen 1 dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* memiliki nilai rata-rata posttest yang lebih tinggi dari pada kelas eksperimen 2 dengan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Data hasil belajar siswa inilah yang digunakan untuk mengetahui perbandingan penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan cara menganalisis datanya.

Analisis Minat Belajar Kimia Siswa

Setelah dilakukan proses pengambilan data kuesioner minat belajar siswa dari kedua kelas eksperimen, maka diperoleh data pada tabel 6

Tabel 6 Hasil Kuesioner Minat Belajar

Variabel	N	Skor rata-rata	Total skor	Persentase
X MIA 2	34	121,909	4023	81,272
X MIA 3	34	114,970	3909	76,647

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa presentase dari kedua kelas eksperimen berbeda, dimana kelas X MIA 2 (*Team Assisted Individualization*) lebih besar yaitu 81,272% daripada hasil persentase dari kelas X MIA 3 yaitu sebesar 76,647%. Berdasarkan kategori skala likert minat belajar kelas eksperimen 1 dikategorikan sangat baik sedangkan minat belajar siswa pada kelas eksperimen 2 dikategorikan baik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individualization* memberikan hasil minat belajar yang lebih besar dibandingkan dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Analisis Data

Uji Normalitas

Setelah didapatkan data hasil belajar dan minat belajar, tahap selanjutnya adalah melakukan uji normalitas pada kedua kelas eksperimen. Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas hasil dan minat belajar siswa didapatkan hasil seperti pada tabel 7 dan tabel 8

Tabel 7. Uji Normalitas Hasil Belajar Siswa

Kelas	Kolmogorov-Smirnov			
	Statistic	Df	Sig	Keterangan
X MIA 2	0,143	34	0,077	Berdistribusi normal
X MIA 3	0,129	34	0,166	Berdistribusi normal

Tabel 8 uji normalitas minat belajar siswa

Kelas	Kolmogorov-Smirnov			
	Statistic	Df	Sig	Keterangan
X MIA 2	0,128	34	0,177	Berdistribusi normal
X MIA 3	0,116	34	0,200	Berdistribusi normal

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 7 dan tabel 8 dapat dilihat bahwa kedua kelas eksperimen memperoleh nilai taraf signifikansi $> 0,05$. Hal ini menunjukkan data hasil dan minat belajar kedua kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dan *Think Pair Share* berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas, langkah selanjutnya adalah uji homogenitas data hasil belajar dan minat belajar. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas hasil dan minat belajar kimia siswa pada kedua kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 9 dan tabel 10

Tabel 9 Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa

Levene Statistic	Df1	Df2	Sig	Keterangan
0,000	1	66	0,995	Homogen

Tabel 10 Uji Homogenitas Minat Belajar Siswa

Levene Statistic	Df1	Df2	Sig	Keterangan
0,140	1	66	0,709	Homogen

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 9 dan 10 dapat dilihat bahwa kedua kelas eksperimen memperoleh nilai taraf signifikansi $> 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa data hasil dan minat belajar siswa kedua kelas eksperimen

yang menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dan *Think Pair Share* bersifat homogen.

Data kedua kelas eksperimen terdistribusi normal dan memiliki varians yang bersifat homogen maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan melakukan uji t.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis hasil dan minat belajar ini dilakukan dengan cara uji t. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan uji hipotesis yang dilakukan dapat dilihat pada table 11 dan 12

Tabel 11. Uji Hipotesis Hasil Belajar Siswa

Hasil	Signifikan
Equal variances assumed	0,013
Equal variances not assumed	0,013

Tabel 12. Uji Hipotesis Hasil Belajar Siswa

Hasil	Signifikan
Equal variances assumed	0,000
Equal variances not assumed	0,000

Berdasarkan tabel 11 didapatkan hasil nilai signifikansi dibawah taraf signifikan ($< 0,05$) yaitu 0,013 yang berarti H_0 diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar kimia kedua kelas eksperimen dan berdasarkan tabel 12 didapatkan nilai signifikansi dibawah taraf signifikan ($< 0,05$) yaitu 0,000. Artinya H_0 diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan pada minat belajar kimia kedua kelas eksperimen.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan perbedaan minat dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dan model pembelajaran *Think Pair Share* pada persamaan reaksi kimia.

Penelitian ini dilakukan pada 2 kelas eksperimen yaitu kelas X MIA 2 sebagai kelas eksperimen 1 dan X MIA 3 sebagai kelas eksperimen 2, dimana masing-masing kelas dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan.

Pada tahap pelaksanaan, sebelum pemberian materi, peneliti terlebih dahulu memberikan tes awal berupa pretest pada kedua kelas eksperimen yang terdiri dari 10 soal pilihan

ganda. Pemberian test awal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pretest kelas eksperimen 1 adalah 21,764, dan nilai rata-rata pretest kelas eksperimen 2 adalah 19,117. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan materi awal siswa masih kurang karena siswa tidak memiliki kesiapan yang matang sebelum dilakukan pembelajaran mengenai materi persamaan reaksi kimia dimulai sehingga hasilnya belum mencapai KKM.

Tahap selanjutnya adalah proses pemberian materi dengan menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* untuk kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran *Thinks Pair Share* untuk kelas eksperimen 2. Ketika dilaksanakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* siswa terlibat aktif ketika melakukan diskusi, dan ketika siswa mendapat kesulitan dalam menyelesaikan masalah siswa langsung bertanya kepada seorang tutor didalam kelompoknya masing-masing.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa secara berpasangan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik melalui tahapan sederhana, yakni: *Think* (berpikir), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (berbagi). Hal tersebut juga peneliti terapkan pada penelitian ini dimana pada tahapanya cukup mudah dipahami oleh siswa dan guru harus terus membimbing siswa dalam berdiskusi karena ada beberapa siswa yang masih perlu bimbingan dari guru ketika mengerjakan LDS [7].

Tahap selanjutnya adalah diberikan posttest, ketika siswa mengerjakan posttest guru mengamati bahwa siswa terlihat lebih tenang dan serius dalam menjawab soal posttest. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa kedua kelas eksperimen mendapatkan nilai posttest di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Hal tersebut disebabkan karena adanya pemberian perlakuan yaitu penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dan *Think Pair Share*. Penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* yang dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui tahapan

pembelajarannya dan model pembelajaran Think Pair Share dapat meningkatkan nilai tes siswa karena model pembelajaran ini meningkatkan pemahaman siswa melalui tahapannya.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran Think Pair Share dapat membuat siswa menjadi aktif belajar dan melalui thapan Think membuat siswa lebih memahami konsep sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan kepada siswa [8].

Tahap selanjutnya adalah menganalisis hasil belajar siswa dari data postest dan pretest. Melalui data nilai postest kedua kelas eksperimen dapat dilihat bahwa hasil postest pada kelas eksperimen 1 lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen 2. Artinya model pembelajaran Team Assisted Individualization memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan model pembelajaran Think Pair Share dikarenakan pada model Think Pair Share lebih sedikit anggota kelompoknya sehingga lebih sedikit pengetahuan yang diterima siswa selama berdiskusi dan siswa merasa takut dan malu bertanya kepada guru.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran Think Pair Share memiliki lebih sedikit ide yang muncul dan jika ada perselisihan tidak ada penengah dikarenakan anggota kelompok yang sedikit yang membuat siswa malu bertanya kepada guru [9].

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model Team Assisted Individualization yang dalam pembelajarannya terdapat pola bimbingan yang dilakukan oleh tutor sejawat sehingga membuat siswa akan lebih terbuka, akrab dan tidak malu dalam bertanya ketika mendapat kesulitan serta memungkinkan lebih banyak ide yang tersampaikan dalam masing-masing kelompok [10].

Hasil data nilai pretes dan postest pada kedua kelas eksperimen maka diperoleh hasil belajar siswa. Dari hasil postest kedua kelas eksperimen, hasil belajar kelas Team Assisted Individualization memiliki peningkatan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil belajar kelas Think Pair share yang dilihat dari rata-rata nilai N-Gain score. Rata-rata nilai N-Gain Score untuk kelas Team Assisted Individualization adalah

0,765 dan untuk kelas Think Pair share adalah 0,707.

Perbedaan peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa pada tiap kelas eksperimen berbeda-beda. Hal ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen 1 yang menerapkan model pembelajaran Team Assisted Individualization lebih baik dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 yang menerapkan model pembelajaran Think Pair Share.

Tahap selanjutnya analisis statistik untuk melihat ada atau tidak perbedaan hasil belajar yang signifikan antara model pembelajaran Team Assisted Individualization dan Think Pair Share.

Pengujian statistik yang dilakukan ialah uji-t. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan uji-t didapatkan hasil sig.(2-tailed) uji t sebesar 0,013 dimana hasil tersebut dibawah taraf signifikan yaitu 0,05 dari data tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kimia yang menerapkan model pembelajaran Team Assisted Individualization dan Think Pair Share yang artinya H_0 diterima yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara model pembelajaran Team Assisted Individualization dengan model pembelajaran Think Pair Share.

Dalam penelitian ini selain aspek kognitif yang diukur melalui hasil tes, peneliti juga mengukur minat belajar siswa melalui kuisisioner minat belajar siswa. Kuisisioner minat belajar siswa berupa lembar kuisisioner yang terdiri dari 30 butir pernyataan. Kuisisioner tersebut terdiri dari 4 indikator yaitu perasaan suka terhadap materi pelajaran, perasaan suka terhadap situasi belajar, perasaan suka terhadap aktivitas peserta didik, dan keaktifan peserta didik di kelas saat proses pembelajaran, dimana masing-masing indikator secara berurutan mewakili pernyataan masing-masing sebanyak 12 butir pernyataan, 7 butir pernyataan, 5 butir pernyataan, dan 6 butir pernyataan.

Kuisisioner minat belajar ini diisi oleh kelas sampel setelah proses pembelajaran atau proses pemberian perlakuan selesai dilakukan baik pada kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2. Berdasarkan tabel 4.13 diketahui minat belajar kimia siswa kelas eksperimen 1 yang menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individualization memiliki skor rata-rata yang

lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 yang menerapkan model pembelajaran Think Pair Share.

Berdasarkan analisis kuesioner minat belajar kimia siswa yang menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individualization diketahui bahwa indikator minat yang tertinggi adalah indikator ketiga yaitu aktivitas peserta didik. Artinya, model pembelajaran Team Assisted Individualization memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar kimia siswa dimana setiap siswa terlibat aktif dalam pembelajaran terlihat dari diskusi kelompok yang dilakukan dimana setiap siswa saling bertukar pendapat dan saling membantu satu sama lain.

Dalam model pembelajaran Team Assisted Individualization yang terdapat pola bimbingan belajar dari tutor dikelompoknya masing-masing yang membuat siswa tidak malu bertanya ketika mendapatkan kesulitan dalam proses pembelajaran sehingga siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI mengkombinasikan antara pembelajaran berkelompok dengan pembelajaran individual sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam diskusi kelompok dan kepercayaan diri siswa untuk mengerjakan soal dan mempresentasikannya [11].

Berdasarkan hasil analisis kuesioner minat belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran Think Pair Share diketahui bahwa indikator minat yang tertinggi adalah indikator aktivitas peserta didik. Artinya pada model pembelajaran Think Pair Share memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar kimia siswa dimana setiap siswa dituntut untuk memecahkan masalahnya melalui tahapan Think sehingga setiap siswa berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sebelum berpasangan dengan temannya.

Dalam model pembelajaran Think Pair Share proses diskusi yang dilakukan setiap kelompok dibimbing oleh guru agar proses diskusi tetap berjalan dengan baik.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada pelaksanaannya mengutamakan siswa dalam

berbuat untuk menemukan sendiri konsep-konsep materi dalam pembelajaran dengan jalan berfikir (*Think*) secara mandiri, berpasangan (*Pair*), dan mengemukakan pendapat (*Share*) dan model TPS juga dapat menghidupkan suasana kelas dan selama proses pembelajaran siswa dituntut aktif mengemukakan pendapat/ide minimal pada pasangannya, bertanya, bekerjasama dengan teman, bertukar informasi, dan mempresentasikan hasil diskusi[12].

Berdasarkan uji hipotesis didapatkan hasil sign.(2-tailed) sebesar 0,000 artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individualization dan Think Pair Share, dimana kriteria uji t dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan jika nilai sign (2-tailed) < taraf signifikan yaitu 0,05. Perbedaan yang signifikan ini dapat terjadi karena minat belajar kedua kelas memiliki selisih persentase yang cukup besar.

Berdasarkan hasil tersebut maka H_a diterima yang menyatakan terdapat perbedaan antara minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individualization dan Think Pair Share.

Berdasarkan penelitian diketahui kelebihan dari penggunaan model pembelajaran Team Assisted Individualization yaitu dapat mengurangi kecemasan karena siswa bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan, dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran karena adanya rasa tanggung jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada temannya yang belum mengerti sehingga memahami materi tersebut.

Selain memiliki kelebihan tentu ada pula kelemahan dari model pembelajaran Team Assisted Individualization diantaranya yaitu memerlukan waktu yang sedikit lebih lama dalam berdiskusi diduga karena masih terdapat siswa yang belum mengerti dengan materi pembelajaran sehingga tutor sebaya harus mengulang-ulang penjelasannya.

Pada penelitian ini juga menggunakan model pembelajaran Think Pair Share yang memiliki kelebihan walaupun nilai yang didapatkan lebih rendah daripada model pembelajaran Team Assisted Individualization, dimana kelebihan dari model Think Pair Share dalam proses pembelajaran yaitu lebih banyaknya

waktu untuk berdiskusi karena anggota kelompoknya lebih sedikit, siswa dapat saling belajar dan bertukar pengetahuan antar sesama teman kelompok, siswa juga bisa menggunakan buku atau literatur lain untuk menambah informasi.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya, siswa lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran dan menyediakan waktu untuk meningkatkan kualitas respon siswa.

Selain itu model pembelajaran ini memiliki kelemahan yaitu lebih sedikit ide yang masuk, jumlah kelompok yang terlalu banyak, jumlah siswa yang ganjil akan berdampak pada saat pembentukan kelompok karena ada satu siswa yang tidak memiliki kelompok [13].

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar kimia siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* pada kelas X MIA 2 yaitu nilai rata-rata pretest sebesar 21,764 nilai rata-rata posttest sebesar 81,176. Dan Hasil belajar kimia siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* pada kelas X MIA 3 yaitu nilai rata-rata pretest sebesar 19,117, nilai rata-rata posttest sebesar 76,764.
2. Minat belajar kimia siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* pada kelas X MIA 2 memiliki presentase rata-rata sebesar 81,272% artinya memiliki kategori minat belajar yang sangat baik. Minat belajar kimia siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* pada kelas X MIA 3 memiliki presentase rata-rata sebesar 76,647% artinya memiliki kategori minat belajar yang baik
3. Hasil uji hipotesis hasil belajar kimia siswa dengan perhitungan menggunakan uji t didapat nilai signifikan sebesar 0,013, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kimia siswa dengan menggunakan model pembelajaran

kooperatif *Team Assisted Individualization* dan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*. Hasil uji hipotesis minat belajar kimia siswa dengan uji t didapatkan nilai signifikan sebesar 0,000, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar kimia siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* dan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*.

Saran

Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada saat proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) guru harus benar-benar memastikan bahwa para tutor teman sebaya benar memahami materi dengan baik
2. Pada saat proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) guru harus memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran terutama pada tahapan *Think*.
3. Pada proses pembelajaran berlangsung guru harus terus memperhatikan dan membimbing siswa terutama dalam mengerjakan LDS agar siswa tidak kesulitan dalam menyelesaikan LDS

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Prasetyo, E., Budi Utami, dan Haryono. Penerapan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) Dilengkapi dengan media LKS Bebas Model Latihan Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar siswa Kelas X MIPA 1 Pada Materi Stokimetri Di SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. 2018. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 2018, 7(2):217-225
- [2] Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung. ISBN: 9397362597.
- [3] Hidayat, R., Maria Erna, dan R Usman Rery, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Pokok Bahasan Ikatan Kimia di Kelas X MIA SMAN 2 Tambang, *Jurnal Online Mahasiswa*

- (JOM) *Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2017, 4(1): 1-8
- [4] Rusman. 2013. *Model-model pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi kedua*. Jakarta:Rajawali Pers. ISBN: 978-979-769-460-9
- [5] Hadi, N.P.S., Mohammad Masykuri dan Haryono, Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Materi Hidrokarbon Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan Media Interaktif. *Jurnal Pendidikan Kimia*. 2018, 7(1):146-153
- [6] Handayani, R.S., Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair-Share* Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SDN Malang Selatan Tolitoli *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2016, 4 (11): 109-118
- [7] Arki, A.K.H., Army Auliah, dan Iwan Dini. 2017. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIA.2 SMA Negeri 3 Model Takalar (Studi pada Materi Pokok Larutan Asam-Basa). *Jurnal Chemica*. 18(2):71-79.
- [8] Jaya, H., dan Muhammad Danial, Pengaruh KEG Dalam Pembelajaran Kooperatif TPS Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Sistem Koloid. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kimia(JPPK)*, 2014, 1(1):29-34.
- [9] Kurniasari, E.F., dan Eunice Widyanti Setyaningtyas. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS) dengan Teknik *Gallery Walk*. *Journal of Education Research and Evaluation*, 2017, 1(2): 120-127
- [10] Hariyati, E., Mardiyana dan Budi Usodo. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Dan *Problem Based Learning* (PBL) Pada Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari *Multiple Intelligences* Siswa SMP Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2013, 1 (7) :721 - 731.
- [11] Sitanggang, L.J., Mohammad Masykuri, dan Ashadi. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Berbantuan Buku Saku Pada Materi Redoks Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X MIA 5 SMA Negeri 2 Boyolali. *Jurnal Pendidikan Kimia*. , 2018, 7(2): 252-258.
- [12] Alfahmi, A.M., dan Ganes Gunansyah, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS DI Sekolah Dasar, *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2014, 2 (2): 1-11.
- [13] Shoimin, A.2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. ISBN: 9793572536

Penulisan sitasi artikel ini adalah Napitupuluh, E., Rina Elvia, Salastri Rohiat, Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Dan *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Kimia Siswa, *Alotrop*, 2021: 5(1):